

ANALISIS NASKAH DRAMA “ANTING” KARYA IMRAN LAHA MELALUI PENDEKATAN FEMINISME

Tarisa Finanda, Adelia Ristiana, Joko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: tarisaafinanda@gmail.com

Abstract

*This article discusses the analysis of Imran Laha's play “Anting” through a feminist approach. This research aims to see how the issues of gender injustice and women's resistance are shown in the drama text. By using feminist literary theory, this analysis focuses on the position, role and struggle of female personalities in dealing with patriarchal domination and social discrimination. The research method used is descriptive qualitative with content analytic techniques for dialog, personality, and competition. The findings of this study show that the womanhood of “Anting” is portrayed as oppression, limited roles and alienation, but also has a critical attitude, courage and efforts to gain rights and freedom. This finding confirms that the text “Earring” not only emphasizes the reality of gender inequality, but also provides a narrative of the strengthening of women in accordance with the main goal of feminist literary criticism, which is from the battle to dismantle gender conservation and equality in literary works. **Keywords:** analysis, feminism, drama script, gender injustice, women empowerment.*

Abstrak

Artikel ini membahas analisis naskah drama Imran Laha "Anting" melalui pendekatan feminis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masalah ketidakadilan gender dan resistensi wanita ditunjukkan dalam teks drama. Dengan menggunakan teori sastra feminis, analisis ini berfokus pada posisi, peran dan perjuangan kepribadian perempuan dalam menangani dominasi patriarki dan diskriminasi sosial. Metode penelitian yang digunakan secara deskriptif kualitatif dengan teknik analitik konten untuk dialog, kepribadian, dan persaingan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kewanitaan "Anting" digambarkan sebagai penindasan, peran terbatas dan keterasingan, tetapi juga memiliki sikap kritis, keberanian dan upaya untuk mendapatkan hak dan kebebasan. Temuan ini menegaskan bahwa teks "anting -anting" tidak hanya menekankan realitas ketidaksetaraan gender, tetapi juga memberikan narasi tentang penguatan perempuan sesuai dengan tujuan utama kritik sastra feminis, yaitu dari pertempuran untuk membongkar konservasi gender dan kesetaraan dalam karya sastra.

Kata kunci: analisis, feminisme, naskah drama, ketidakadilan gender, pemberdayaan perempuan.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Karya sastra saat ini tidak hanya karangan imajinatif tetapi juga hadir sebagai bentuk dari realita kehidupan manusia. Menurut Wicaksono (Jayanti, 2022:02), sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Maka dapat dikatakan bahwa sastra merupakan gambaran manusia.

Menurut Endraswara (Rahmadona, dkk, 2022:04), drama merupakan karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Sebagai salah satu cabang karya sastra, drama memiliki peranan penting dalam mencerminkan kehidupan manusia secara langsung melalui dialog dan aksi panggung. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukasi dan kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran penonton terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Melalui karakter dan konflik yang dihadirkan, drama memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan, norma sosial, serta dinamika kehidupan yang kompleks.

Drama sebagai karya seni pertunjukan menggabungkan unsur bahasa, gerak, ekspresi, dan musik sehingga mampu menghadirkan pengalaman estetis yang menyeluruh. Hal ini menjadikan drama sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral, budaya, dan sosial kepada khalayak luas. Sejalan dengan pandangan Endraswara (Rahmadona, dkk, 2022:04), daya rangsang cipta, rasa, dan karsa dalam drama memungkinkan terciptanya karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah pemikiran dan perasaan penontonnya.

Drama *Anting* karya Imran Laha merupakan naskah yang sarat dengan simbol perlawanan terhadap konstruksi sosial yang patriarkal. Tokoh utamanya, Siti Hawa, memilih untuk tidak memakai anting dan membotaki rambutnya sebagai bentuk perlawanan terhadap simbolisasi identitas perempuan yang telah dilembagakan secara sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan feminisme untuk menganalisis data yang diperoleh. Pendekatan feminisme dipilih karena mampu memberikan perspektif kritis terhadap representasi gender, kekuasaan, dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra, khususnya drama. Pendekatan feminisme merupakan suatu cara analisis yang menyoroti bagaimana peran, posisi, dan pengalaman perempuan direpresentasikan serta bagaimana struktur sosial patriarki mempengaruhi kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap ketidaksetaraan gender, tetapi juga untuk memberikan suara kepada perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam narasi dominan.

Selain itu, Suci dan Devi (2023) dalam penelitiannya tentang representasi feminisme dalam naskah drama *Pelukis & Wanita* menegaskan bahwa drama dapat menggambarkan ketidakadilan gender melalui karakter perempuan yang tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan, mencerminkan feminisme gelombang pertama, yaitu feminisme liberal. Mereka menunjukkan bagaimana drama tersebut mengilustrasikan posisi perempuan yang terpinggirkan dalam struktur sosial patriarki, dan bagaimana hal ini menjadi kritik terhadap norma-norma yang menindas perempuan.

Selanjutnya, Inayah dan Supena (2024) dalam analisis feminisme pada drama *Queen of Tears* menyoroti bagaimana drama ini menggambarkan perjuangan perempuan menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan gender di masyarakat kontemporer. Mereka menekankan bahwa drama ini tidak hanya menampilkan stereotip tradisional, tetapi juga menonjolkan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, sejalan dengan teori feminisme liberal dan radikal. Drama tersebut memberikan pesan penting tentang kemandirian perempuan dan kritik terhadap struktur sosial patriarkal yang membatasi peran perempuan.

Gerakan feminisme sendiri telah berkembang dan mengalami diversifikasi sesuai dengan konteks budaya dan ideologi yang berbeda, namun secara umum tetap bertujuan untuk membebaskan dan melindungi hak-hak perempuan dalam masyarakat. Pendekatan feminisme

dalam kritik sastra menekankan pentingnya analisis terhadap peran, posisi, dan pengalaman perempuan dalam karya sastra.

Ada beberapa perspektif yang digunakan dalam menjawab permasalahan wanita, yaitu feminis liberal, feminis marxis, feminis radikal, dan feminis sosialis (Fakih, 2007: 80-106). Aliran-aliran feminis tersebut memiliki persamaan yang esensial, yakni dalam hal ketidakadilan gender bagi kaum wanita oleh kaum laki-laki, baik di ranah domestik maupun publik. Akan tetapi, aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan dalam definisi tentang faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender serta metode pemecahan yang ditawarkan bagi perubahan sosial dan individual.

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal beranggapan bahwa subordinasi wanita terakar dari keterbatasan hukum dan adat/budaya yang menghalangi atau membatasi akses dan sukses wanita dalam aktor publik. Pembatasan itu terjadi karena ada keyakinan bahwa wanita tidak sekuat dan secerdas laki-laki. Hal itulah yang ditentang oleh kaum feminis liberal yang memandang bahwa pada dasarnya manusia, baik laki-laki maupun wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Oleh sebab itu, feminis liberal menegaskan bahwa peraturan, hukum, dan undang-undang negaralah yang bertanggung jawab atas penindasan dan subordinasi wanita. Ditegaskan pula, harus ada dasar hukum yang kuat untuk menunjang terjaminnya pelaksanaan persamaan hak antara wanita dan laki-laki.

2. Feminisme Marxis

Feminis marxis menegaskan bahwa ketertinggalan yang dialami oleh wanita sebagai akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Penindasan terhadap wanita terjadi karena adanya perbedaan kelas dalam masyarakat. Kaum wanita disamakan dengan kelas proletar yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi, kondisi terbalik dengan kaum laki-laki. Konsekuensinya, kaum wanita ditindas dan diperas tenaganya oleh kaum laki-laki.

Di samping itu, dalam masyarakat kapitalis Barat berkembang pemikiran bahwa wanita memegang ranah domestik (rumah tangga), sedangkan sektor di luar rumah adalah domain para suami. Hal inilah kemudian memunculkan anggapan bahwa suami bernilai produksi dan memiliki "materi" yang diperoleh dari luar rumah, sedangkan pekerjaan istri dianggap tidak bernilai apa-apa karena tidak menghasilkan.

Atas dasar permasalahan tersebut, feminis marxis bergerak untuk menghilangkan kelas-kelas dalam masyarakat. Solusi yang ditawarkan adalah wanita harus masuk dalam sektor publik yang dapat menghasilkan nilai ekonomi (uang), sehingga konsep pekerjaan domestik wanita tidak ada lagi.

3. Feminisme Sosialis

Feminisme aliran ini berpandangan bahwa penindasan terhadap kaum wanita terjadi di kelas manapun. Ketidakadilan tidak semata disebabkan oleh kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

Hal ini mengakibatkan munculnya asumsi pada feminis sosialis bahwa wanita tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalis. Jalan keluar yang ditawarkan adalah menghilangkan sistem pemilikan pribadi sehingga terjadi transformasi sosial masyarakat yang menghapuskan kelas-kelas dan penguasaan alat-alat produksi segelintir orang untuk diserahkan dan dikelola secara sosial.

4. Feminisme Radikal

Aliran ini memandang kategori sosial seks sebagai dasar perbedaan, dengan ungkapan lain bahwa penindasan terhadap kaum wanita berakar pada kaum laki-laki (sistem patriarki). Dalam hal ini, konsep patriarki menunjuk pada penguasaan laki-laki atas wanita yang didasarkan pada kepemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduksi Wanita.

Oleh karena itu, kaum wanita secara psikologis dan fisik tergantung pada laki-laki. Jalan keluar menurut feminis radikal adalah perlu mengubah masyarakat yang berstruktur patriarki

tersebut, sehingga wanita memiliki kebebasan, salah satunya, untuk memutuskan kapan harus menggunakan atau tidak menggunakan teknologi pengendali reproduksi (kontrasepsi, sterilisasi, aborsi) dan teknologi pembentuk reproduksi.

Feminisme radikal berupaya menguak akar patriarki dalam budaya dan mengadvokasi perubahan struktural. Fakhri (1997) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang harus diidentifikasi antara lain: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme sastra. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu desain penelitian yang banyak diterapkan diberbagai bidang penelitian. Objek penelitian adalah naskah drama “*Anting*” Penelitian ini digunakan dalam pengumpulan data sampai analisis data. Teknik validasi data dengan dengan trigulasi teori. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data non_interaktif atau mengalir. Teknik analisis data ini melalui tiga alur, yaitu: reduksi data penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama *Anting* menceritakan Siti Hawa, perempuan remaja yang lahir dari hubungan di luar nikah, dan sejak kecil hidup tanpa pengakuan sosial. Di sekolah, ia merasa terasing karena tidak memakai anting dan mencukur rambutnya. Dalam puncak konfliknya, ia bersama teman-temannya yang juga menolak simbolisasi keperempuanan mengalami kekerasan hingga tragis: telinga mereka dipotong sebagai hukuman karena tidak mengenakan anting—suatu bentuk simbol keperempuanan yang dilembagakan secara paksa oleh masyarakat.

1. Marginalisasi

Marginalisasi ditandai dengan dipinggirkannya perempuan dari akses sosial, ekonomi, dan kultural.

SEMUANYA MENOLEH KEBELAKANG SEIRING CAHAYA MENYALA LAGI DAN MENAMPAKAN SOSOK GADIS YANG TERTUNDUK DIAM. SEMUANYA MEMPERHATIKAN GADIS ITU. SUASANA MENJADI TEGANG SEAKAN SEMUA MEMUSUHI GADIS YANG TERTUNDUK MALU ITU.

(Imran Laha, “*Anting*”, naskah drama)

Kutipan ini menggambarkan Siti sebagai perempuan yang dimarginalkan oleh lingkungan sosialnya. Ia menjadi pusat perhatian negatif, dipandang berbeda, bahkan dimusuhi hanya karena tidak mengikuti norma (tidak memakai anting/tindik). Ini adalah bentuk marginalisasi, di mana perempuan yang tidak sesuai standar dianggap “lain” dan dikucilkan.

2. Subordinasi

Subordinasi muncul ketika perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki atau dikonstruksi untuk selalu tunduk.

“SEMUA HARUS BERHUBUNGAN DENGAN ETIKA. JANGAN PERNAH MELEBIHI KODRAT, KARENA ETIKA BERHUBUNGAN ERAT DENGAN KODRAT. BIARLAH ADA ATURAN-ATURAN KHUSUS UNTUK LAKI-LAKI DENGAN SEMUA ATRIBUTNYA. BEGITU JUGA DENGAN PEREMPUAN ...SEMUANYA MENGERTI?” (Guru, dalam naskah “*Anting*”)

Guru menanamkan ide bahwa perempuan harus menerima peran dan aturan khusus yang telah ditetapkan, tidak boleh melampaui “kodrat”. Ini adalah bentuk subordinasi, di mana perempuan ditempatkan pada posisi lebih rendah dan harus tunduk pada aturan yang dibuat oleh laki-laki atau masyarakat patriarkis.

3. Stereotipe

Stereotipe gender adalah pelabelan negatif dan penyempitan identitas perempuan dalam kategori tetap.

MURID 1 : “SAYA MENGERTI SEKARANG. PEREMPUAN DICIPTAKAN TUHAN UNTUK MENGANDUNG...JADI SANGAT ETIS KALAU LAKI-LAKI MENGHAMILINYA”.

MURID 2 : “BEGITU JUGA LAKI-LAKI DICIPTAKAN TUHAN UNTUK MEMBUAHI. ITU SANGAT ETIS KALAU DIFUNGSIKAN”.

MURID 3 : “BERARTI, PEREMPUAN HARUS PUNYA PAYUDARA, PUNYA VAGINA BIAR ETIS DIANGGAP ORANG LAIN”.

MURID 4 : “KALAU BEGITU PEREMPUAN HARUS MEMPUNYAI ATRIBUTNYA, MISALNYA ANTING. TAPI BAGAIMANA DENGAN SITI YANG TAK BERTINDIK SEGALA” (Dialog teman sekelas Siti di sekolah, naskah “Anting”)

Dialog para murid menunjukkan adanya stereotipe gender yang kuat, di mana perempuan diidentikkan hanya dengan fungsi biologis dan atribut fisik seperti payudara, vagina, dan anting. Stereotipe ini membatasi makna perempuan hanya pada aspek fisik dan peran reproduktif.

4. Kekerasan

Kekerasan gender dapat berbentuk fisik, psikis, atau simbolik. Dalam drama ini, kekerasan terjadi secara ekstrem.

GADIS BOTAK/SITI BERTERIAK-TERIAK KESAKITAN. PARA WANITA ITU MEMAKSAKAN UNTUK MEMBUKA MULUTNYA DAN MEMASUKKAN SEMUA POTONGAN TELINGA, HINGGA IA TAK BERNAPAS LAGI. JASADNYA TERKAPAR TANPA TELINGA. BEGITU JUGA PARA WANITA KEHABISAN DARAH. MEREKA LEMAS. SATU PER SATU TERKULAI MELEBUR LANTAI. MENGGELAPARGELEPAR. DAN AKHIRNYA TAK BERNYAWA LAGI. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN ORANG-ORANG DATANG BERKERUMUN MELIHAT MAYAT-MAYAT BERSERAKAN. RIUH ORANG-ORANG ITU TERUS BERTAMBAH. BERDESAKDESAKKAN UNTUK MELIHAT. (Narator dalam naskah “Anting”)

Kutipan ini menampilkan kekerasan ekstrem yang dialami oleh Siti dan perempuan lain, yang berujung pada bunuh diri massal dan mutilasi (telinga mereka dipotong). Ini adalah simbol kekerasan struktural dan psikologis akibat tekanan sosial dan diskriminasi yang dialami perempuan.

5. Beban Kerja Ganda

Dalam naskah tidak ditemukan kutipan eksplisit mengenai beban kerja ganda (double burden) berupa perempuan harus bekerja di ranah domestik dan publik sekaligus. Namun, tema beban sosial dan tuntutan ganda secara simbolik tergambar melalui tekanan agar perempuan memenuhi standar kecantikan, etika, dan perilaku sekaligus menghadapi penilaian dan diskriminasi.

Melalui drama Anting, terlihat bagaimana struktur patriarki mengekang perempuan melalui simbol, kekuasaan simbolik, dan kekerasan sistemik. Pendekatan feminisme menyoroti pentingnya membongkar simbol seperti anting sebagai alat kontrol sosial.

SIMPULAN

Kesimpulannya, drama "Anting" karya Imran Laha tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk mengeksplorasi dan mengkritik ketidakadilan gender serta struktur sosial patriarkal yang menindas perempuan. Melalui karakter Siti Hawa yang digambarkan dengan kedalaman emosional dan kompleksitas, penonton diajak untuk merasakan perjuangan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan dalam menghadapi norma-norma yang mengekang. Simbol-simbol yang digunakan dalam drama ini, seperti anting-anting itu sendiri, menjadi representasi dari harapan dan identitas yang terampas, sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya mengangkat suara perempuan yang sering kali terabaikan.

karya ini menggugah kesadaran penonton akan pentingnya perjuangan untuk kesetaraan dan hak-hak perempuan dalam masyarakat. dengan narasi yang kuat dan dialog yang tajam, "anting" tidak hanya menghibur, tetapi juga memicu refleksi mendalam tentang peran gender dan keadilan sosial. imran laha berhasil menciptakan sebuah panggung yang tidak hanya menampilkan kisah, tetapi juga mengajak kita untuk berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu yang relevan dan mendesak. dalam konteks ini, "anting" menjadi lebih dari sekadar sebuah drama; ia adalah panggilan untuk bertindak, sebuah ajakan untuk bersama-sama memperjuangkan perubahan dan menciptakan dunia yang lebih adil bagi semua. dengan

demikian, karya ini meninggalkan jejak yang mendalam di hati penonton, mendorong kita untuk tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga agen perubahan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Inayah, Siti, & Supena, Ahmad. (2024). *Kritik Sastra Feminisme pada Drama Queen of Tears*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 28802-28807.
- Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). *Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Gedong Tataan*. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 1-11.
pdfcoffee.com_an-ting-no-mine-pdf-free.pdf (Kumpulan Naskah Drama Remaja Taman Budaya Jawa Timur 2006, Imran Laha)
- Rahmadona, dkk. (2022). *Drama dan Daya Rangsang Cipta, Rasa, dan Karsa*. Bandung: Media Sastra.
- Suci, Ira Atikah, & Devi, Wika Soviana. (2023). *Representasi Feminisme dalam Naskah Drama Pelukis & Wanita Karya Adhyra Irianto Melalui Pendekatan Semiotik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 36.